

# Peranan budaya sekolah dalam mencegah demoralisasi di kalangan siswa SMA

Nurul Ashifa, Azwar Ananda, Maria Montessori, Fatmariza

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Azwar Ananda**

E-mail: [ananda.azwar4127@gmail.com](mailto:ananda.azwar4127@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk demoralisasi di kalangan siswa SMA, mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah dalam mencegah demoralisasi di kalangan siswa, dan untuk mendeskripsikan peranan budaya sekolah dalam mencegah demoralisasi di kalangan siswa SMAN 2 Batusangkar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan budaya sekolah dalam mencegah demoralisasi di kalangan siswa SMAN 2 Batusangkar sudah berjalan dengan optimal, hal ini dibuktikan dengan perilaku siswa yang membaik. Sebelumnya terdapat bentuk demoralisasi di kalangan siswa yaitu tidak jujur, kurangnya sopan santun, berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, semangat belajar menurun, tidak bertanggung jawab, melanggar aturan sekolah, dan kurangnya disiplin diri. Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mencegah demoralisasi yakni pembentukan program layanan kelas besar atau lintas kelas, melibatkan guru dan siswa dengan aktif di berbagai kegiatan serta dengan memberikan sanksi kepada siswa sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan.

**Kata Kunci:** peranan, demoralisasi, dan budaya sekolah

## ABSTRACT

This study aims to determine the form of demoralization among high school students, describe the efforts made by schools in preventing demoralization among students, and to describe the role of school culture in preventing demoralization among students of SMAN 2 Batusangkar. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were the principal, teachers, and students. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the role of school culture in preventing demoralization among students of SMAN 2 Batusangkar has been running optimally, this is evidenced by improved student behavior. Previously there were forms of demoralization among students, namely dishonesty, lack of manners, behavior that is not in accordance with moral values, decreased enthusiasm for learning, irresponsibility, violating school rules, and lack of self-discipline. Efforts made by schools to prevent demoralization include the formation of large class or cross-class service programs, actively involving teachers and students in various activities and by giving sanctions to students according to the level of violations committed.

**Keywords: role, demoralization, and school culture**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

## **PENDAHULUAN**

Demoralisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kemerosotan akhlak atau kebobrokan moral. Secara sederhana demoralisasi diartikan sebagai menurunnya moral atau akhlak seseorang yang terlihat pada perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang telah berkembang dalam masyarakat (Anggraeni, 2020). Pengajaran tentang moral tentunya bisa didapatkan dilingkungan keluarga yang menjadi lingkungan pertama seorang manusia mempelajari antara yang baik dan buruk. Namun, bagi seorang remaja lingkungan pendidikan khususnya sekolah menengah atas juga memiliki peran penting, karena di fase ini remaja mengalami ketidakstabilan emosional, sehingga sulit menilai antara yang baik dan yang buruk.

Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan karakter moral peserta didik melalui pembelajaran maupun non pembelajaran. Untuk menumbuhkan karakter yang bermoral inilah dibutuhkan peran aktif dari semua warga sekolah salah satunya dengan mengembangkan budaya positif di lingkungan sekolah. Setiap sekolah harus menciptakan budaya sekolah tersendiri sebagai identitasnya dan sebagai wujud kebanggaan terhadap sekolah. Budaya sekolah merupakan watak atau kepribadian dan citra yang dimiliki suatu sekolah dalam masyarakat luas. Budaya sekolah memberikan gambaran tentang bagaimana seluruh civitas akademik berinteraksi, berperilaku dan menyelesaikan permasalahan dalam seluruh aspek lingkungan sekolah. Budaya sekolah mengacu pada sistem kehidupan bersama yang di dalamnya terdapat norma-norma dan pola perilaku yang umum (Afifullah Nizary & Hamami, 2020).

Penguatan budaya sekolah yang positif merupakan proses yang melibatkan seluruh anggota sekolah, termasuk siswa, guru, staf, orang tua, dan kepala sekolah. Penguatan ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh perilaku positif yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru yang sesuai dengan nilai-nilai budaya sekolah. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari keterlibatan orang tua secara aktif dalam pengembangan budaya sekolah, dengan komunikasi aktif terkait perilaku peserta didik dengan guru maupun kepala sekolah. Dengan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai positif serta adanya keterlibatan seluruh warga sekolah, budaya sekolah dapat menjalankan perannya untuk mencegah terjadinya penurunan perilaku/moralitas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan peranan budaya sekolah dalam mencegah demoralisasi. Lokasi penelitian adalah SMAN

2 Batusangkar. Informan dalam penelitian ini, terdiri dari guru PPKn, Guru BK, Guru PAI, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, kepala sekolah, dan siswa yang dipilih dengan *purposive sampling*. Data primer dan sekunder diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bentuk demoralisasi yang terjadi pada siswa SMAN 2 Batusangkar**

Demoralisasi merupakan suatu kondisi dimana individu mengalami kemerosotan moral dalam pengamalan moral, sikap, dan akhlaknya. Pada kondisi demoralisasi, moral tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam melakukan tindakan atau perbuatan. Dengan demikian, seseorang yang mengalami demoralisasi seringkali dianggap tidak memiliki adab, karena mereka melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral dan seringkali dapat merugikan orang lain (Samodra, 2023). Sehubungan dengan hal tersebut di SMA N 2 Batusangkar terdapat bentuk demoralisasi yang dialami siswa terlihat dari perilaku sehari-hari mereka saat berada di lingkungan sekolah seperti tidak jujur, kurangnya sopan santun, berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, semangat belajar menurun, tidak bertanggung jawab, melanggar aturan sekolah, dan kurangnya disiplin diri. Demoralisasi ini dapat menjadi tantangan bagi guru dan sekolah, hal ini terjadi karena dapat menimbulkan kualitas pembelajaran yang menurun, lingkungan sekolah tidak baik, dan guru kesulitan dalam mengelola kelas.

Ciri-ciri seorang siswa mengalami demoralisasi dapat dilihat dari keseharian mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat dalam pembelajaran guru dapat melihat ciri seperti dari cara berbicara siswa kepada guru yang tidak menggambarkan bahasa seorang siswa. Sedangkan ciri demoralisasi pada siswa dapat dilihat juga dalam perilaku mereka saat bergaul bersama teman saat di luar jam pembelajaran seperti, menggunakan kata-kata kasar, berkelahi, dan terjadinya bullying. Menurut Widyaningsih rendahnya karakter generasi muda dapat menyebabkan kasus penyimpangan terutama di sekolah seperti kurangnya kedisiplinan, ketidakjujuran, tidak menghormati guru, kurangnya kepedulian sosial bahkan kurangnya nilai kebangsaan (Norianda et al., 2017). Hal ini juga terjadi dikalangan siswa SMAN 2 Batusangkar, siswa juga seringkali menunjukkan perilaku penurunan moral seperti, bolos sekolah, memanjat pagar, merokok di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan demoralisasi yang dialami siswa di SMAN 2 Batusangkar tergolong mengkhawatirkan yang dapat dilihat di saat jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Sekolah dapat

melakukan upaya pencegahan demoralisasi yang terjadi pada siswa dengan berbagai cara, salah satunya dengan menerapkan budaya sekolah yang positif sehingga dapat menjadikan siswa memiliki karakter moral yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Upaya pencegahan demoralisasi di kalangan siswa SMAN 2 Batusangkar dilakukan dengan membentuk program khusus berupa program yang disusun dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai oleh sekolah sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003. Salah satu program yang dibentuk oleh sekolah dalam mencegah demoralisasi adalah layanan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Layanan ini berupa layanan kelas besar atau lintas kelas. Pada layanan ini guru bk menumpulkan siswa dengan jenis permasalahan yang sama lalu mengumpulkan dalam satu kelas, dan diberikan materi terkait dengan pembinaan karakter dan memberikan bimbingan kelompok atau individu. Menurut Nurjannah mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional juga diperlukan kesadaran dan kerja sama semua pihak dalam pembentukan karakter peserta didik (Norianda et al., 2017).

Sejalan dengan pernyataan tersebut keterlibatan guru dalam pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Guru merupakan teladan bagi siswa di lingkungan sekolah, dalam menjalankan program sekolah guru dapat ikut serta dalam proses perencanaan dan pengembangan program yang dibentuk oleh sekolah. Pada pelaksanaan program sekolah guru dapat menjadi fasilitator. Disisi lain siswa juga memiliki peran dalam terlaksananya program sekolah, siswa dapat melibatkan diri dalam proses perencanaan dengan memberikan masukan terkait minat dan kebutuhan mereka. Upaya pencegahan demoralisasi tidak hanya dilakukan dengan menjalankan program sekolah tapi juga dengan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Pemberian sanksi ini dilakukan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. siswa yang melakukan pelanggaran ringan maka akan diberikan sanksi berupa teguran lisan, lalu siswa yang melakukan pelanggaran sedang dapat diberikan sanksi berupa dipanggil oleh guru BK dan membuat surat perjanjian, sedangkan bagi siswa yang melanggar dengan kategori berat dapat diberikan sanksi berupa dipanggil orang tua, bahkan dikenakan skorsing.

Pemberian sanksi ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku moral siswa. Sanksi perlu diterapkan secara adil dan tanpa diskriminasi kepada siswa. Aturan dan konsekuensi harus diberikan secara adil sehingga siswa tidak merasa diperlakukan tidak adil. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Sanksi dalam pendidikan harus dilakukan dengan menghindari sanksi fisik, sanksi ini dapat menyebabkan siswa menjadi frustrasi dan reaksinya akan menimbulkan rasa dendam, sanksi yang

diberikan seharusnya menjadi alat kedisiplinan agar siswa lebih teratur dan terarah (Supriadi et al., 2014)

Sesuai dengan pemberian sanksi yang diberikan oleh guru dapat berupa sanksi yang mendidik sehingga upaya pencegahan demoralisasi di kalangan siswa dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Siswa menunjukkan perubahan sikap setelah diberikan sanksi sehingga pemberian sanksi ini menjadi upaya yang cukup efektif dalam mencegah demoralisasi di kalangan siswa SMAN 2 Batusangkar. Secara keseluruhan upaya pencegahan demoralisasi di SMAN 2 Batusangkar diwujudkan dengan pembentukan program layanan kelas besar atau lintas kelas, melibatkan guru dan siswa dengan aktif di berbagai kegiatan serta dengan memberikan sanksi kepada siswa sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan. Upaya yang dilakukan oleh sekolah sudah efektif, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh guru.

### **Peranan budaya sekolah dalam mencegah demoralisasi di kalangan siswa SMA N 2 Batusangkar**

Budaya sekolah mengacu pada aktivitas siswa, guru, konselor, administrator, dan anggota kelompok warga sekolah. Interaksi di dalam dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan umum, norma, moral, dan etika yang berlaku di sekolah. Tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan suasana sekolah yang positif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dengan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah. Budaya sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah (Anggraini & Zilfiati, 2017). Budaya sekolah yang berkembang di SMAN 2 Batusangkar meliputi upacara bendera, muhadarah, hafalan ayat, forum Annisa, sholat Jum'at, bersalaman sebelum memasuki sekolah dan masuk kelas, berdo'a sebelum memulai pembelajaran, sholat dzuhur berjamaah, pembagian kartu sholat, kegiatan literasi (menulis diary), mengambil absen dengan menyebutkan jumlah sholat. Budaya-budaya tersebut dapat mengembangkan karakter moral siswa seperti, jujur, disiplin, bertanggung jawab, religius, saling menghormati, dan toleransi. Budaya sekolah juga merupakan salah satu wadah yang dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka nilai-nilai moral dapat ditanamkan sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat. Sekolah dapat membentuk budaya yang positif seperti budaya jujur, budaya gotong royong, budaya toleransi, budaya disiplin, dan budaya yang menanamkan perilaku moral yang baik.

Budaya sekolah juga menjadi salah satu pilar utama yang dapat dijadikan sarana pengajaran nilai-nilai karakter di sekolah. Setiap sekolah mempunyai visi dan misi yang konsisten, yang menjadi acuan dalam mengembangkan siswa yang cerdas dan berkarakter, dan

budaya sekolah merupakan salah satu sarana terpenting dalam mendidik karakter siswa. Tujuannya adalah untuk menanamkan esensi nilai-nilai karakter pada diri siswa melalui serangkaian program yang diselenggarakan dalam budaya sekolah (Darmawan, 2018). Budaya sekolah memiliki peranan penting dalam mencegah demoralisasi, dengan mengembangkan kebiasaan yang positif di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu cara utama dalam memperbaiki perilaku moral siswa. Melalui budaya sekolah ini dapat dilakukan pembentukan nilai-nilai moral yang positif, sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa. Budaya sekolah juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi siswa, sehingga siswa nyaman saat berada di sekolah. Dengan kuatnya peran budaya sekolah inilah demoralisasi yang ada di kalangan siswa dapat dicegah, dan siswa dapat memiliki karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Demoralisasi yang dialami siswa terlihat dari perilaku sehari-hari mereka saat berada di lingkungan sekolah seperti, tidak jujur, kurangnya sopan santun, berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, semangat belajar menurun, tidak bertanggung jawab, melanggar aturan sekolah, dan kurangnya disiplin diri. Demoralisasi yang dialami siswa SMAN 2 Batusangkar tergolong mengkhawatirkan yang dapat dilihat di saat jam pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Sekolah dapat melakukan upaya pencegahan demoralisasi yang terjadi pada siswa dengan menerapkan budaya sekolah yang positif, melibatkan peran aktif guru dan siswa dalam menjalankan program sekolah tersebut, serta memberikan sanksi kepada siswa sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan.

Budaya sekolah memiliki peranan penting dalam mencegah demoralisasi, dengan mengembangkan kebiasaan yang positif di lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu cara utama dalam memperbaiki perilaku moral siswa. Melalui budaya sekolah ini dapat dilakukan pembentukan nilai-nilai moral yang positif, sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa. Budaya sekolah juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi siswa, sehingga siswa nyaman saat berada di sekolah dan berkarakter positif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161-172
- Anggraeni, D. (2020). *Peran Bimbingan Orang Tua dalam Mengatasi Demoralisasi Anak di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Lampung Timur*. Institut Agama Islam Negeri Metro
- Anggraini, M. S. A., & Zilfiati, H. M. (2017). Melalui Budaya Sekolah. *Pendidikan Ke-SD-An*, 3(3), 151-158

- Darmawan, D. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 49, 3930–3937
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2017). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45–57.
- Samodra, F. P. (2023). *Demoralisasi, Penyebab dan Upaya Mengatasinya*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5343347/demoralisasi-adalah-penurunan-moral-ini-penyebab-dan-upaya-untuk-mengatasinya?page=3>
- Supriadi, A., Kiftiah, M., & Gusnadi. (2014). Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib Di Smp 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8), 121400